

## MEMAHAMI TASAWUF DAN IMPLEMENTASINYA DI ZAMAN MODERN

A. Achmad Robbani  
Email: pesku0406@gmail.com

Amirul Bakhri  
Email: amirulbakhri@stipemalang.ac.id

### Abstrak

*Pemahaman terhadap ilmu tasawuf masih banyak yang menghindarkan dari kehidupan keduniaan, bahkan ketika dunia saat ini berkembang menjadi zaman yang modern. Tulisan dalam penelitian ini ingin menunjukkan bahwa ilmu dan praktek tasawuf dalam diimplementasikan dan diintegrasikan dalam dunia modern kekinian. Zaman yang semakin modern dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang muncul, ternyata banyak menimbulkan problematika yang terjadi. Mengimplementasikan ilmu tasawuf yang diintegrasikan dengan dunia modern kekinian, menjadi solusi dari berbagai macam masalah yang timbul dari perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini akan membuka wawasan bersama, bahwa ilmu tasawuf tetap relevan dan menjadi straightpoint solusi dari permasalahan kehidupan modern.*

Kata Kunci: Ilmu Tasawuf, Zaman Modern, Integrasi Ilmu, Tasawuf Dunia Modern

### A. Pendahuluan

Ketika berbicara Ilmu Tasawuf banyak orang salah faham mengira tasawuf adalah hanya sejenis ilmu tirakatan, ilmu hikmah kesaktian *kejadugan* atau menyendiri dari kontestasi kehidupan. Padahal sesungguhnya ilmu Tasawuf adalah ilmu untuk mengkaji segala usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjernihkan akhlak, membersihkan diri dari sifat tercela dan menggantikan dengan akhlaq mulia, dengan mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik sifat yang buruk maupun yang terpuji. Syaikh Abdush Shamad Al-Falimbani mengatakan bahwa tujuan akhir tasawuf adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.

Secara sederhana, Tasawwuf adalah ilmu untuk menyucikan jiwa dengan melakukan serangkaian latihan dalam kesungguhan (*riyadlah-mujahadah*) dalam membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah, sehingga dengan latihan itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa ajaran agama Islam

dibangun atas tiga hal penting yaitu : islam , iman dan ihsan. Seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadist riwayat Sayyidina Umar bin Khatthab yang menyebutkan bahwa Ihsan adalah engkau menyembah Allah seperti melihatnya. Apabila engkau tidak mampu melihatnya, sesungguhnya Dia melihatmu. Artinya Iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka Ihsan melahirkan ilmu akhlak atau tasawuf.

Ilmu Tasawuf dan mengimplementasikannya di era modern kekinian saat ini menjadi sesuatu yang penting, karena keruwetan problem permasalahan hidup sekarang ini bisa membuat orang menjadi sering putus asa jika hanya mengandalkan akal saja. Oleh karena itu tasawuf modern sebagai sarana pembelajaran kekuatan rohani mulai dilirik orang untuk dipelajari, karena hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui penyucian diri dan amaliyah Islam.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Sekilas Tentang Tasawuf**

Tasawuf atau Sufisme dalam bahasa Arab dituliskan “تصوف” adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, penjernihan akhlaq, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.<sup>1</sup> Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud yaitu sebuah gerakan untuk menjauhi hal yang bersifat duniawi dalam Islam dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam.<sup>2</sup> Namun defisini yang menyebutkan bahwa tasawuf itu beriringan dengan Islam masih ada kontroversi yang menyebutkan apakah tasawuf benar-benar ilmu keislaman ataukah ia hanya sekedar pengislaman unsur-unsur non-Islam. Kontroversi pendapat ini bermula sejak tampilnya tasawuf falsafi dan semakin pertajam kemudian dengan masuknya pendapat orientalis, yang secara generalisasi mengatakan, bahwa tasawuf bersumber dari luar Islam.<sup>3</sup>

Namun, jika ditelisik lebih dalam, tasawuf dan Islam mempunyai titik kesamaan seperti dalam ajaran Islam banyak berkonsentrasi pada kehidupan rohaniyah, mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berbagai macam kegiatan kerohanian seperti pembersihan

---

<sup>1</sup> M.H. Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*, (Bandung : PT. Alma'arif, 1980), 12.

<sup>2</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 23.

<sup>3</sup> Nicholson, *The Mystic of Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Rivay Siregar dalam bukunya *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*.

hati, zikir, dan ibadah lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana tasawuf juga memiliki identitas seperti itu, di mana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia, dan bahkan memutuskan hubungan dengannya. Selain itu tasawuf juga didominasi oleh ajaran-ajaran seperti *khauf* dan *raja*, *at-taubah*, *zuhd*, *tawakkal*, *syukr*, *shabr*, *ridha*, dan lainnya yang bertujuan akhirnya adalah fana atau hilang identitas diri dalam kekekalan (*baqa*) Tuhan dalam mencapai *ma'rifah* (pengenalan hati yang dalam akan Tuhan).<sup>4</sup>

## 2. Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu). Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir.<sup>5</sup> Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian secara harfiah, masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir. Secara etimologis, pengertian umum kata 'modern' adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.<sup>6</sup> Jadi era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern.

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S. Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (the rising demands). Semuanya ini

---

<sup>4</sup> Lihat lebih dalam di Zulkifli, Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, (Yogyakarta: Kalimedia), 23.

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 636.

<sup>6</sup> Sayidiman Suryahadiprja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina, 1993, 553

mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.<sup>7</sup>

Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer misalnya sering menyebutkan masyarakat modern dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) Bersifat rasional: yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung dan ruginya. Dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan. b) Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh. Tidak hanya memikirkan masalah yang berdampak sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh. c) Menghargai waktu. Yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. d) Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, darimanapun datangnya. e) Berpikir objektif yakni melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaanya bagi masyarakat.<sup>8</sup>

### **C. Metode Penelitian**

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam artikel ini adalah metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, artikel, jurnal-jurnal, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan integrasi sains, dan agama perspektif pendidikan islam dalam pendekatan analisis dialektis untuk kemudian diolah menjadi bentuk deskripsi, definisi dan pengertian mendalam mengenai integrasi sains, dan agama perspektif pendidikan islam dalam pendekatan dialektis.

### **D. Hasil Dan Pembahasan**

#### **1. Persoalan Masyarakat Dunia Modern**

Kendati zaman berjalan melaju bagaikan rollcoaster yang melaju kencang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seperti tidak terbendung di dunia modern ini.

---

<sup>7</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), 178.

<sup>8</sup> Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), 24.

Namun ada banyak permasalahan yang timbul akibat dari dunia modern yang dihadapi yakni:

a. Disintegrasi Ilmu Pengetahuan

Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi dibidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang) nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang mengalami masalah kemudian pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, ekonom psikolog dan lain-lain, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda sehingga dapat membingungkan manusia. Apalagi melihat keilmuan umum dan keagamaan. Ilmu modern seakan-akan terpisah satu sama lain, yang sejatinya ilmu-ilmu tersebut bukan disintegasi, melainkan harus disatukan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan dunia modern.

b. Kepribadian Terpecah

Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan berkotak-kotak (disintegrasi) seperti itu, maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Kehidupan manusia modern diatur oleh rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya hal ini dapat menghilangkan nilai rohaniah, jika keilmuan yang berkembang itu tidak berada dibawah kendali agama maka proses kehancuran manusia akan terus berjalan.

c. Penyalahgunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Sebagai akibat dari lepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk penjajahan satu bangsa. Kemampuan di bidang rekayasa genetika diarahkan untuk jual beli manusia. Sehingga semua itu dapat terlihat akan rusaknya moral umat dan lain sebagainya.

d. Pendangkalan Keagamaan

Sebagai akibat dari pola fikir keilmuan yang disintegasi, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal

imannya. Ia terpisahkan oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang diberikan oleh wahyu kadang hanya menjadi bahan tertawaan karena tidak ilmiah.

e. Pola Hubungan Materialistik

Semangat persaudaraan dan saling tolong menolong yang didasarkan akan panggilan iman sudah tidak nampak lagi. Pola hubungan satu sama lain hanya dilihat dari sejauh mana seseorang memberikan manfaat secara material terhadap lainnya. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material diatas pertimbangan akal sehat, nurani, hati, kemanusiaan dan keimanannya.

f. Menghalalkan Segala Cara

Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistic sebagaimana yang disebutkan diatas, maka manusia mudah menggunakan prinsip menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuannya. Jika ini terus berlanjut akan terjadi kerusakan akhlak dalam berbagai bidang kehidupan

g. Stress dan Frustasi

Kehidupan modern yang kompetitif seperti ini mengakibatkan manusia terus bekerja dan bergerak tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hal ini mengakibatkan tidak pernah ada rasa syukur yang muncul dari hati manusia. Ketika mengalami kegagalan terkadang mereka stress dan frustasi, sehingga mereka tidak dapat berfikir dengan jernih akibat dari jauhnya kehidupan mereka dari nilai-nilai spiritual.

h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan

Ada sebagian orang yang terjerumus atau salah mengambil keputusan. Masa mudanya dihabiskan memperturutkan hawa nafsunya, dan ketika sudah tua, ketika fisik sudah tidak berdaya lagi, segala fasilitas dan kemewahan tidak berguna lagi. Maka ketika

inilah mereka merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, dan ketika ini pula mereka merasa perlunya bantuan dari kekuatan yang berada di luar dirinya, yaitu bantuan Tuhan.<sup>9</sup>

## 2. Peranan Tasawuf Di Zaman Modern

Modernitas seyogyanya tidak hanya menghadirkan berbagai persoalan dan permasalahan yang negative, akan tetapi harus diupayakan bagaimana memandangnya dengan kacamata positif. Karena majunya sebuah zaman dengan modernitas niscaya terus bergerak kencang dengan tanpa memperdulikan apakah di balik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budi daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan. John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern.<sup>10</sup> Kondisi kekinian kemodernan ini, telah membawa orang menikmati segala kemajuan, namun lupa dan lari meninggalkan Tuhannya. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali beriringan dengan zaman modern adalah dengan menginternalkan nilai-nilai spritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membumikannya dalam kehidupan masa kini.

Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spritual Islam adalah Sayyid Husein Nashr. Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spritualitas yang sesungguhnya inbern dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim.

Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara bagi mereka selama berabad-abad Islam dipandangnya dari isinya yang legalistik formalistik, tidak memiliki dimensi esoteris

---

<sup>9</sup> Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), 289-293.

<sup>10</sup> John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, (New York: Ten new directions for the, 1990), 11.

(batiniah) maka kini saatnya dimensi batiniyah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif. Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Abudin Nata sufisme perlu untuk dimasyarakatkan dengan tujuan : Pertama, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam.<sup>11</sup>

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam daripada Islam ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka dalam mencapai istana batin kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf. Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Pembebasan batin dalam kenyataan bisa berpadu dengan aktivitas lahir yang intens. Tasawuf sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif selaras dengan sifat penyatuan Islam sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan ini. Kekuatan rohani Islam menciptakan suatu iklim di dalam kehidupan lahiriah melalui aktivitas yang intens.<sup>12</sup>

Nurcholis Majid sebagaimana yang dikutip oleh Simuh mengatakan bahwa sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang lengkap dan utuh. Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus.<sup>13</sup> Tasawuf bukan berarti mengabaikan nilai-nilai syari'at (nilai-nilai formalistik dalam Islam). Tasawuf yang benar adalah adanya tawazun (keseimbangan) antara keduanya yaitu unsur lahir (formalistik) dan batin (substansialistik). Untuk betul-betul membumikan tasawuf (nilai-

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002), 294.

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Second Edition, State, (University Of New York Press, Albany, USA, 1991), 69-170.

<sup>13</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1997, 271



nilai spiritual Islam) di era kekinian atau dalam rangka mensosialisasikan tasawuf untuk mengatasi masalah moral yang ada pada saat ini diperlukan adanya pemahaman baru (interpretasi baru) terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi mandeg (statis).

Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga orang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan. Karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, bahwa dalam faham wahdatul wujud, alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau foto copy Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah pada Tuhan. Dengan adanya bantuan tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman bathin dan kehalusan budi pekerti, sikap bathin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah.

Praktik Tasawuf Modern mengarah pada perilaku kaum muslimin yang proaktif dalam menggapai kebahagiaan dunia dengan berbagai langkah yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan berbagai hadis Rasulullah SAW, yang di dalamnya tertanam sikap untuk tidak meninggalkan kemalasan dan kebodohan dengan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk tujuan yang bermanfaat. Hamka menekankan agar kaum muslimin menjalankan tugas-tugas keduniaan untuk pemenuhan spiritual. menurutnya, ajaran yang diemban sufi (pelaku tasawuf) yang sebenarnya bukanlah sufi yang *mengelienasikan* diri dari kehidupan masyarakat (zuhud dan uzlah belaka), melainkan seorang sufi yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar), membantu orang sakit dan miskin sekaligus membebaskan orang-orang yang tertindas. Mereka justru mampu melakukan ta'awun (memberi pertolongan) kepada muslim lain dan sesama manusia secara umum untuk kemajuan masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 15.

Menurut pengamatan Hamka, umat Islam Indonesia juga umat Islam dunia, sudah cukup lama tidak pernah mendapat cahaya falsafat. Akibatnya, cara berfikir umat Islam menjadi gelap, dan tentu saja mundur, bahkan falsafat itu sendiri dibenci oleh umat Islam. Pada masyarakat bawah masih berkubang dalam kubangan praktek-praktek ketarekatan yang memabukkan dan melenakan. Apabila orang Indonesia menyebut istilah “tasawuf”, maka mereka lalu teringat kepada apa yang disebut “tarekat”. Kenyataan ini yang pertama kali dipegang Hamka sebagai titik berangkat merubah persepsi yang keliru. “Tarekat” menurut Hamka merupakan kegiatan ketasawufan yang memiliki peraturan-peraturan khusus sendiri-sendiri yang sudah baku dan tidak dapat diubah-ubah. Sementara itu, apa yang disebut “tasawuf” sendiri pada bentuk aslinya tidak mempunyai aturan-aturan tertentu sebagaimana tarekat.

Adapun jalan tasawuf yang benar adalah: Pertama, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunah. Kedua, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung “pemberdayaan umat Islam” agar kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas, yang dengan demikian kalau umat Islam ingin berkorban, maka ada hal atau barang yang akan dikorbankan, kalau akan mengeluarkan zakat maka ada bagian kekayaan yang akan diberikan kepada orang yang berhak dan sebagainya. Untuk itu bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut dibenahi, melainkan roh asli “tasawuf” yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian.<sup>15</sup>

## **E. Kesimpulan**

Kemajuan zaman yang semakin modern dengan berbagai maju di ilmu pengetahuan dan teknologi, sejatinya dikembangkan dan dipahami seiring sejalan dengan hal-hal yang bersifat religiusitas keislaman yang memuat berbagai hal yang bisa meredakan dan meniadakan berbagai masalah dan persoalan yang muncul sebagai eksese yang timbul dari zaman modern yang terjadi saat ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kenyataan

---

<sup>15</sup> Hamka, Tasawuf Modern, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994).

budaya yang sangat berharga dan dibutuhkan, namun tetap harus dipertahankan fungsi dan perannya sebagai sarana untuk kehidupan atau kepentingan hidup manusia, dan bukan menjadi tujuan hidupnya. Penolakan terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi sebagai sarana kehidupan manusia adalah suatu kekeliruan, sama halnya dengan kekeliruan yang dilakukan orang dalam menyembah dan pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tujuan hidup.

Tasawuf sebagai benteng dari zaman modern hendaklah disuburkan dan ditingkatkan pemahaman keislaman secara umum bukan berarti memisahkan diri dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi agama menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sebagai alat, sarana dan bukan tujuan. Sebab tujuan manusia itu sendiri sesuai dengan martabatnya telah ditentukan oleh Tuhan yang menentukan manusia itu sendiri, dan jalan menuju kesana, hanya dapat di tempuh melalui submission kita pada suatu agamatermasuk di dalam tasawuf, jika kita ingin selamat dan tidak sesat di jalan atau terombang ambing oleh pergolakan zaman.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1987.
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, New York: Ten new directions for the, 1990.
- M.H. Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*, Bandung : PT. Alma'arif, 1980.
- Sayidiman Suryahadipraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*. Jakarta: Paramadina, 1993.
- Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Second Edition, State. University Of New York Press, Albany, USA, 1991.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Zulkifli, Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, Yogyakarta: Kalimedia.